

SIMILARITIES AND DIFFERENCES IN THE SPATIAL PATTERN AND FORM OF BUDDHIST BUILDINGS OF WORSHIP ON BALI

¹Meidy Charista Cahyawan. ²Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch.

*¹ Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

*² Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

Abstract- *In addition to Hinduism, Balinese people are familiar with Buddhism that entered the region at almost the same time as Hinduism during Dharmaudayana's reign. Unfortunately, due to the large number of sects and religions developed at that time, there was religious simplification by Mpu Kuturan. Syncretism occurred between Shivaism, Buddhism (Mahayana), as well as original Balinese local religion merging into Shiva-Buddhism that developed into Balinese Hinduism that has been prominent until the present. After independence, the school of Buddhism that had not been influenced by the conditions and local denominations was resurrected and had Vihara temples built. Hence, the existence of Buddhist buildings of worship on the island of Bali from the IX-XI century called Candi (Vihara). Based on this phenomenon, the need arose for identifying similarities (in terms of continuity) and differences (discontinuity) of spatial and formal patterns in the Buddhist buildings of worship in Bali within the typo-morphological context, namely Goa Gajah (Elephant Cave), Candi Pegulingan (Pegulingan Temple), Candi Kalibukbuk (Kalibukbuk Temple), Brahma Vihara Arama (Brahma Arama Temple), and Vihara Buddha Sakyamuni (Buddha Sakyamuni Temple). The descriptive qualitative method was used through field observation of individual research objects which was subsequently identified and analyzed to discover the similarities and differences as well as mutual relations in accordance with variables determined by theoretical analysis concerning typo-morphology and Buddhist buildings of worship. There are similarities and differences in each research object. The similarities and differences exist due to the strong beliefs and closely guarded symbols of Buddhism although there is also the influence of local and traditional elements on the Balinese order of life. These, in turn caused the existence of numerous patterns of each object. The new patterns are the reflection of the various forms of assimilation that occur on Bali.*

Keywords: *Buildings of Worship, Candi, Vihara, Bali, Typo-morphology*

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PADA POLA SPASIAL DAN SOSOK BANGUNAN PERIBADATAN AGAMA BUDDHA DI BALI

¹Meidy Charista Cahyawan. ²Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch.

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan.

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan.

Abstrak- Selain Hindu, masyarakat Bali tidak asing dengan Buddha yang masuk hampir bersamaan dengan agama Hindu pada masa pemerintahan Dharmaudayana. Namun karena banyaknya sekte dan agama yang

¹ Corresponding Author: tierisch@rocketmail.com

berkembang pada masa itu, terjadilah penyederhanaan agama di Bali oleh Mpu Kuturan. Sinkretisme pun terjadi antara Sivaisme, Buddhism (Mahayana), serta agama asli masyarakat Bali menjadi agama Siwa-Buddha yang kemudian berkembang menjadi agama Hindu Bali yang ada sekarang. Setelah kemerdekaan, agama Buddha yang belum terpengaruh kondisi dan aliran lokal dibangkitkan kembali dan dibangun Vihara. Sehingga terdapat bangunan peribadatan Buddha di Bali yang berasal dari abad ke IX – XI yang disebut Candi (Vihara). Didasari fenomena tersebut, maka perlu diidentifikasi persamaan (kontinuitas) dan perbedaan (diskontinuitas) pada pola spasial dan sosok bangunan peribadatan agama Buddha di Bali dalam konteks tipomorfologi, yaitu pada Goa Gajah, Candi Pegulingan, Candi Kalibukbuk, Brahma Vihara Arama, dan Vihara Buddha Sakyamuni. Digunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara melakukan observasi lapangan masing-masing obyek penelitian yang kemudian diidentifikasi dan dilakukan analisa sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan serta hubungan yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan variable-variabel yang ditentukan berdasarkan kajian teori tentang tipomorfologi dan bangunan peribadatan agama Buddha. Terdapat persamaan dan perbedaan pada masing-masing objek penelitian. Persamaan dan perbedaan tersebut diduga terjadi karena kuatnya kepercayaan dan dijaganya simbol-simbol Buddhisme meskipun juga terdapat pengaruh unsur-unsur lokal dan tradisional dalam tatanan kehidupan masyarakat Bali. Hal tersebut menyebabkan banyak terjadinya beragam pola dari masing-masing obyek. Pola-pola baru tersebut menjadi gambaran dari asimilasi yang terjadi di Bali.

Kata-kata kunci: Bangunan Peribadatan, Candi, Vihara, Bali, Tipomorfologi

1 PENDAHULUAN

Agama Hindu merupakan agama yang berkembang dan menjadi agama sebagian besar penduduk di Bali hingga saat ini. Namun selain agama Hindu, masyarakat Bali pun tidak asing dengan agama lain, yaitu agama Buddha, yang masuknya hampir bersamaan dengan agama Hindu yaitu pada masa pemerintahan Dharmaudayana yang dibuktikan dari penemuan candi, prasasti stupa, dan arca-arca Buddha. Pada masa itu juga masyarakat di Bali selain menganut agama Siwa dan Buddha juga menganut berbagai sekte yang dalam pelaksanaan dan tata ritualnya berbeda-beda. Hal tersebut kemudian mengganggu kedamaian dan keharmonisan pulau Bali sehingga Raja Gunaprya memutuskan untuk mendatangkan rohaniwan dan diadakan pertemuan antar perwakilan masing-masing agama dan sekte yang dipimpin oleh Mpu Kuturan untuk menyederhanakan keagamaan di Bali. Pada akhirnya, terjadi sinkretisme antara Sivaisme dan Buddhism (Mahayana) di Bali, menjadi agama Siwa-Buddha yang kemudian berkembang menjadi agama Hindu Bali yang ada sekarang. Selain itu berkembangnya kehidupan sosial masyarakat Indonesia secara umum mengakibatkan kemunduran agama Buddha.

Baru setelah kemerdekaan, agama Buddha yang belum terpengaruh kondisi dan aliran lokal dibangkitkan kembali dan dibangun Vihara. Di Bali sendiri agama Buddha dibangkitkan kembali oleh kelompok-kelompok sastrawan di Bali Utara. Sehingga terdapat bangunan peribadatan Buddha di Bali yang berasal dari abad ke VIII-X yang disebut Candi, dan yang baru dibangun setelah kemerdekaan yang disebut Vihara.

Dari fenomena dan masalah yang ada, muncul pertanyaan penelitian, yaitu:

(1) Bagaimana persamaan (kontinuitas) dan perbedaan (diskontinuitas) pada pola spasial dan sosok bangunan peribadatan agama Buddha di Bali dalam konteks tipomorfologi.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan (kontinuitas) dan perbedaan (diskontinuitas) pada pola spasial dan sosok bangunan peribadatan agama Buddha di Bali dalam konteks tipomorfologi dan unsur apa saja yang melatarbelakangi baik persamaan maupun perbedaannya.

Penelitian ini dibatasi hanya pada tipo-morfologi bangunan peribadatan agama Buddha. Aspek-aspek kajian tipo – morfologi pada pola spasial yang meliputi tata letak, orientasi, hierarki, dan sirkulasi serta pembagian kepala, badan, dan kaki pada sosok. Aspek-aspek tersebut dirasakan dapat menjadi sarana terbaik untuk menjelaskan permasalahan dalam

bentuk-bentuk arsitektural, sebab pengklasifikasian akan menjadi mudah untuk dilakukan melalui pendekatan tipomorfologi. Melalui aspek-aspek tersebut dapat pula diketahui secara tidak langsung fenomena yang ada. Objek-objek yang diteliti dibatasi pada bangunan peribadatan agama Buddha yang ada di Bali yang dikarenakan belum adanya identifikasi melalui pendekatan tipomorfologi yang dilakukan pada bangunan peribadatan Buddha di Bali padahal agama Buddha merupakan agama yang sudah ada di Bali sejak abad ke 8 Masehi dan dianut secara harmonis dan berdampingan dengan agama Siwa atau Hindu sebagai agama mayoritas penduduk Bali saat ini. Objek-objek yang dikaji adalah yang diduga didirikan dalam rentang waktu antara abad ke 9 -11 Masehi dan masa setelah kemerdekaan Indonesia karena pada kedua masa tersebut agama Buddha sedang berkembang pesat baik di Indonesia maupun di Bali.

2 KAJIAN TEORI

2.1 TEORI BANGUNAN PERIBADATAN AGAMA BUDDHA, TIPOMORFOLOGI, DAN PENERAPANNYA PADA TOLAK UKUR

2.1.1 BANGUNAN PERIBADATAN AGAMA BUDDHA

Tempat peribadatan sesuai dengan fungsinya memiliki keterkaitan yang erat dengan agama dan ritual. Agama Buddha sendiri merupakan salah satu agama tertua di dunia yang masih dianut hingga saat ini. Inti dari ajaran Buddha adalah melenyapkan kegelapan batin, keserakahan, dan kebencian yang disebut dengan Nibbana. Sehingga bangunan peribadatan agama Buddha adalah bangunan yang digunakan oleh umat Buddha untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama Buddha. Bangunan arsitektur bercorak buddhis dapat dikategorikan menjadi 3 tipologi utama, yaitu stupa, kuil, dan vihara. Dimana stupa merupakan representasi dari Buddha, kuil sebagai tempat diajarkannya dhamma atau ajaran Buddha, dan Vihara sebagai tempat tinggal Sangha yaitu persatuan para bikkhu dan bikkhuni. Di Indonesia, bangunan peribadatan agama Buddha sudah dapat ditemukan sejak zaman jawa kuna, terutama pada masa kerajaan-kerajaan bercorak Buddha berkembang. Sebuah candi tidak selalu berdiri sendiri, melainkan suatu elemen dari kompleks yang lebih besar dan dapat juga menjadi bagian dari vihara.

Dewasa ini, Vihara dipahami sebagai tempat umum bagi umat Buddha untuk melaksanakan segala macam bentuk upacara dan kebaktian keagamaan sesuai dengan kepercayaan agama Buddha. Namun sebelum terbentuknya definisi tersebut, vihara memiliki definisi yang berbeda. Vihara diartikan sebagai biara atau candi, yang berupa serambi tempat para pendeta berkumpul atau berjalan-jalan. Namun berdasarkan prasasti Kalasan, vihara merupakan sebuah sebutan untuk keseluruhan gugusan bangunan yang terdiri dari kuil dan asramanya, mirip dengan fungsi vihara yang ada pada masa sekarang.

Pada masa awal perkembangan agama Buddha, vihara memiliki pola memusat, dimana bangunan yang dianggap paling suci seperti kuil dan stupa diletakkan di tengah-tengah halaman, dan dikelilingi oleh bangunan asrama. Hal ini menunjukkan sifat vihara yang tertutup dan perlu dilindungi. Namun seiring dengan perkembangan dan penyebaran agama Buddha ke berbagai belahan dunia, bentuk tatanan pada viharapun semakin berkembang dan menyesuaikan dengan bentuk dan pola arsitektur tradisional yang ada sehingga terjadi berbagai ragam tipologi bangunan vihara yang merupakan gabungan antara konsep arsitektur tradisional dengan konsep-konsep Buddhisme.

Bentuk, elemen-elemen arsitektur, maupun ragam hias suatu bangunan vihara tidak memiliki aturan khusus melainkan biasanya mengikuti gaya arsitektur vernakular dimana bangunan tersebut berada yang terakulturasi dengan tradisi-tradisi Buddhis.

Secara umum, candi merupakan sebuah istilah yang merujuk kepada bangunan peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban Hindu – Buddha di Indonesia yang digunakan sebagai tempat ibadah maupun sebagai tempat pemujaan dewa-dewi. Berdasarkan sosoknya, candi dapat dibagi menjadi 5 tipe, yaitu tipe menara, tipe punden berundak maupun tidak berundak, tipe stupa berundak maupun tidak berundak, tipe gua, dan tipe kolam. Selain dari jenis yang disebutkan, tipe menara merupakan tipe yang paling banyak disebut sebagai candi, karena memiliki karakter dan sifat fisik bangunan candi. Pada tipe tersebut juga terdapat bentuk khusus candi yang dapat ditinggali yang saat ini dikenal dengan sebutan biara atau asrama. Bangunan tersebut digunakan untuk keperluan keagamaan yang didalamnya terdapat candi atau kuil yang dilengkapi dengan tempat tinggal pendetanya dan dapat berbentuk sebuah kompleks yang terdiri dari beberapa bangunan.

Pada candi-candi yang bersifat Buddha, perletakkan candi memusat di tapaknya meskipun pada candi Borobudur dan Sewu perletakkan candi tidak berdiri sendiri tetapi dapat dihubungkan dengan candi Buddha disekelilingnya secara linear. Bentuk denah candi dapat dibagi menjadi bujur sangkar, lingkaran, *cruciform*, dan persegi panjang yang pada pengolahannya dapat dikombinasikan dengan satu sama lain.

Dapat diketahui bahwa candi secara keseluruhan melambangkan alam semesta atau makrokosmons yang dibagi kedalam tiga bagian: bagian bawah atau alam bawah merupakan tempat untuk manusia yang masih terpengaruh oleh nafsu duniawi, bagian tengah merupakan tempat manusia yang telah meninggalkan nafsu keduniawian dan menemui Tuhannya dalam keadaan suci, dan bagian atas yang merupakan alam dewa-dewa. Bagian alas kaki candi biasanya berbentuk persegi, persegi panjang, *cruciform*, maupun lingkaran dengan ketinggian tertentu yang dapat dicapai melalui tangga yang menuju langsung ke dalam bilik candi. Pada umumnya pada atap candi terdapat 3 tingkatan dengan satu puncak yang semakin mengecil ke atas dan di akhiri dengan mahkota yang dapat berupa lingga/amala/shikara, stupa/genta, dan ratna.

2.1.2 TIPOMORFOLOGI

Tipologi berasal dari bahasa Yunani *'typos'* dan *'logos'*. *'typos'* atau tipe memiliki arti 'menunjukkan asal', dari beberapa variasi dan nuansa yang sama. Sedangkan dalam berbagai ilmu, morfologi berkaitan erat dengan bentuk dan proses penyusunan komponen atau komposisi dengan memperhatikan fungsi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipomorfologi adalah ilmu yang mempelajari tipe dari sebuah bangunan berdasarkan peninjauan pada bentuk tanpa melupakan unsur fungsi pada bangunan tersebut. Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam analisis tipomorfologi yaitu studi klasifikasi dan generik. Studi klasifikasi adalah studi tentang pengelompokan hal-hal yang dianggap memiliki perbedaan menjadi beberapa kelompok. Pengelompokan tersebut digunakan untuk melihat ragam bentuk, perubahan yang terjadi, dan kontinuitas-diskontinuitas yang terjadi pada objek. Sedangkan studi generik digunakan untuk memahami bentuk dasar, karakter, dan prinsip – prinsip dasar susunan suatu bentuk.

2.1.3 PENERAPAN PADA TOLAK UKUR CANDI PLAOSAN

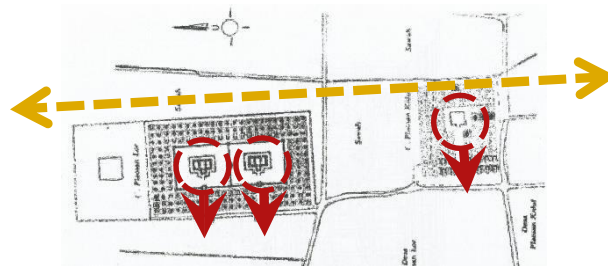


Figur 1. Candi Plaosan Lor

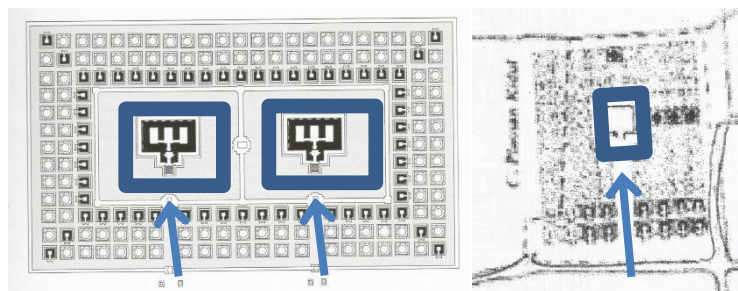


Figur 2. Candi Plaosan Kidul

Candi Plaosan merupakan kompleks Candi yang terbagi menjadi dua yaitu Kompleks Plaosan Lor dan Plaosan Kidul yang terletak di Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Kedua kompleks Candi tersebut diperkirakan merupakan bagian dari kompleks candi yang lebih besar namun saat ini dipisahkan oleh jalan umum. Candi ini merupakan candi Buddha dilihat dari patung yang ditemukan dan dari bentuknya mengacu pada aliran Buddha Mahayana. Pada candi plaosan, zona ruang dipisahkan oleh candi-candi perwara yang mengelilingi tiap candi induk. Candi plaosan Lor terletak di Utara, dan Candi Plaosan Kidul terletak di Selatan.



Figur 3. Tata Letak dan Orientasi Candi Plaosan

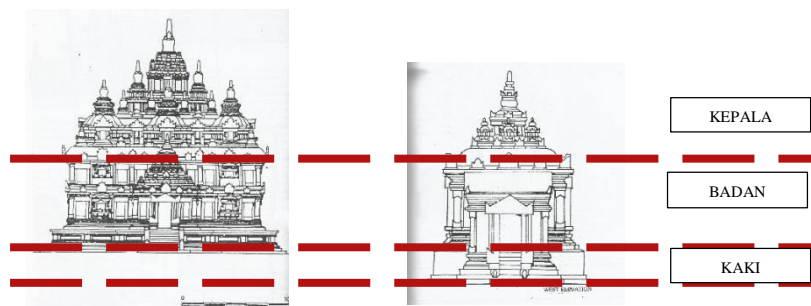


Figur 4. Sirkulasi Candi Plaosan Lor dan Plaosan Kidul

Secara satu kesatuan kompleks Candi Plaosan terletak dalam satu garis lurus secara linear, meskipun masing-masing candi menghadap arah Barat. Pada candi Plaosan terdapat dua Candi Induk yang terletak di tengah-tengah secara simetri dan dibatasi oleh tembok dan 3 lapis candi perwara, sehingga memiliki bentuk tatanan memusat dan memiliki hierarki paling tinggi karena lebih besar dan tinggi diantara candi perwaranya. Sedangkan Candi Plaosan Kidul hanya memiliki satu candi induk namun perletakannya sama dengan Candi Plaosan. Candi Kidul juga memiliki hierarki paling tinggi diantara candi perwaranya. Sirkulasi masing-masing candi untuk melakukan ritual pradaksina yaitu adanya selasar di sekeliling candi dan terdapat jarak antara candi dengan pagar atau candi perwaranya sehingga memungkinkan orang untuk mengelilingi bangunan candi.

Candi induk Plaosan Lor berbentuk persegi panjang dengan tiga ruang dan berlantai 2. Candi ini diperkirakan sebuah asrama yang ditinggali oleh pendeta Buddha karena adanya jendela-jendela yang berfungsi sebagai sirkulasi udara dan pencahayaan alami. Kaki candi induk pada Candi Plaosan Lor memiliki ketinggian yang berbeda dengan tanah disekitarnya yang dapat diakses melalui tangga yang terdapat pada arah Barat sesuai dengan pintu masuk candi.

Bagian atap kedua candi induk memiliki mahkota berupa stupa yang dikelilingi oleh stupa-stupa lain yang lebih kecil dengan perletakan yang lebih rendah. Pada candi induk Plaosan Kidul hanya terdapat satu ruang dan hanya memiliki 1 lantai. Kaki candi pada plaosan kidul juga lebih tinggi dari tanah disekitarnya dan pintu masuknya dapat diakses dengan tangga. Pada dindingnya hanya terdapat jendela semu. Bagian atap candi memiliki mahkota yang berbentuk stupa utama yang dikelilingi dengan stupa kecil hampir sama dengan mahkota pada candi induk Plaosan Lor.



Figur 5. Sosok Candi PLAosan Lor dan Plaosan Kidul

3 ANALISA

3.1 PROFIL BANGUNAN PERIBADATAN AGAMA BUDDHA DI BALI

3.1.1 GOA GAJAH



Figur 6. Goa Gajah

Goa Gajah terletak di Banjar Goa, desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar, Bali. Dengan jarak kurang lebih 5 km dari daerah wisata ubud dan 27 km dari kota Denpasar. Goa Gajah diperkirakan dibangun pada abad ke 11 masehi pada masa pemerintahan Raja Sri

Astasura Ratna Bumi Banten. Berdasarkan kitab Negara Kertha Gama yang ditulis pada tahun 1365 Masehi oleh Mpu Prapanca, asal mula kata Goa Gajah sendiri diperkirakan berasal dari kata “*Lwah*” yang berarti sungai dan “Gajah”, yang berarti tempat pertapaan yang teletak di Air Gajah atau Sungai Gajah. Goa Gajah juga disebut – sebut sebagai tiruan Kunjara Kunjapada yang terdapat di Mysore, India Selatan yang berarti Asrama Kunjara yang dalam bahasa sansekerta berarti Gajah, dimana disekitar asrama tersebut terdapat banyak gajah liar. Itulah mengapa kompleks peribadatan ini disebut Goa Gajah meskipun di Bali tidak terdapat habitat alami gajah. Berdasarkan laporan Hindia Belanda awal penemuan Goa Gajah dilakukan oleh L.C. Heyting pada tahun 1923 dimana ditemukan Arca Ganesha, Patung Hariti, dan Patung Tri Lingga. Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Dr. W.F. Stutterheim pada tahun 192 dan J.L. Krijgman yang menjabat sebagai Kepala Kantor Purbakala Bali yang melakukan penggalian pada tahun 1954 hingga 1979. Kontur pada tapak secara keseluruhan bervariasi, dengan zona public penunjang fungsi utama goa gajah cukup datar, namun ke area utama goa gajah perbedaan ketinggian cukup tinggi sehingga dibutuhkan tangga untuk sampai ke area utara tersebut, namun area tersebut cukup datar hingga ke area selatan tempat pemujaan Buddha, kontur cukup terjal dan dilalui sungai, sehingga lebih banyak tangga dan sirkulasi menjadi terjal. Fasilitas – fasilitas penunjang pun sudah dibangun seperti area parkir, area souvenir, tiket box, dan toilet umum, untuk menunjang kegiatan peribadatan di dalam pura maupun untuk turis wisata yang berkunjung.

3.1.2 CANDI PEGULINGAN



Figur 7. Candi Pegulingan

Candi pegulingan terletak di Banjar Basangambu, Desa Pekraman Basangambu, Desa Manukaya, kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali dengan jarak kurang lebih 48 km dari kota Denpasar dan memiliki ketinggian 551 mdpl. Candi Pegulingan terdapat di dalam kompleks pura Pegulingan. Pura pegulingan sendiri berdasarkan Lontar Usana Bali diperkirakan dibangun pada masa pemerintahan Raja Masula Masuli di Bali pada abad ke 11 Masehi atau tahun caka 1100. Pada tahun 1982 terjadi renovasi menyeluruh pada pura ini, dimana kemudian saat penurunan batu padas untuk mendirikan padmasana oleh Krama Desa Adat Basangambu ditemukan beberapa artefak seperti Arca dan Fragmen lainnya, yang setelah digali semakin dalam ditemukan pondasi candi persegi delapan. Pura pegulingan terletak di Banjar Basangambu, Desa Pekraman Basangambu, Desa Manukaya, kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali dengan jarak kurang lebih 48 km dari kota Denpasar dan memiliki ketinggian 551 mdpl.

Kontur pada tapak datar dengan area persawahan di sekitarnya. Pada bagian candi pegulingan kaki candi terletak lebih rendah dari area pura disekitarnya sehingga terdapat tangga untuk mencapai kaki candi. Kondisi candi Pegulingan dalam keadaan yang sangat terawat karena di pelihara dengan baik oleh pengurus Pura serta Candi ini sudah masuk dalam daftar UNESCO sebagai warisan budaya dunia

3.1.3 CANDI KALIBUKBUK

Lokasi candi ini yaitu terletak di desa Kalibukbuk, kecamatan Buleleng, Provinsi Bali dengan jarak kurang lebih 10 km dari kota Singaraja dan 82 km dari kota Denpasar. Letak candi berada pada 12 m mdpl karena sangat dekat dengan pantai dimana hanya berjarak sekitar 600 meter dari bibir pantai.



Figur 8. Candi Kalibukbuk

Awal mula ditemukannya candi ini yaitu dari pengurusan sumur tua yang dibuat seorang warga, namun ditemukan benda-benda aneh yang menempel di dinding sumur dan batu bata yang terdapat di dasar sumur. Setelah dilaporkan kepada dinas Kebudayaan, maka penggalian dan penelitian dilanjutkan oleh Balai Arkeologi Denpasar yang dilakukan melalui beberapa tahapan dari bulan November 1994 hingga tahun 2000. Penemuan kompleks candi ini hanya berupa kaki candi, yang kemudian di bangun kembali berdasarkan artefak lain yang ditemukan, seperti stupa, materai, pecahan gerabah, dan relief-relief. Berdasarkan penemuan artefak tersebutlah dapat diperkirakan bahwa candi tersebut merupakan tempat pemujaan agama Buddha di abad ke 9 Masehi pada masa pemerintahan Raja Udayana atau Gunapriyadharmapatni.

Kontur pada tapak pun datar sehingga akses menuju tapak cukup mudah hanya berjarak sekitar 100 meter dari jalan utama. Dan mudah diakses pejalan kaki. Karena baru selesai dipugar pada tanggal 16 Januari 2009, bangunan candi terlihat masih cukup baru dan material pada bangunan masih dapat terlihat dengan jelas, namun penelitian terhadap artefak masih berlangsung sehingga belum dipublikasikan oleh Balai Arkeologi Denpasar. Letaknya yang berdekatan dengan Pura, membuat kompleks candi ini cukup terurus oleh Pakraman Desa Kalibukbuk, area parkir candi berfungsi sekaligus sebagai area parkir Pura.

3.1.4 BRAHMA VIHARA ARAMA

Brahma Vihara Arama terletak di Banjar Tegehe, Desa Banjar, Singaraja, Provinsi Bali. Vihara ini terdapat di 10 km kota Singaraja, dengan jarak kurang lebih 85 dari kota Denpasar dengan ketinggian 500 mdpl.

Brahma Vihara Arama merupakan vihara pertama yang ada di Bali setelah masuknya kembali Agama Buddha ke Indonesia sejak awal kemerdekaan Indonesia yang kemudian memelopori dibangunnya vihara-vihara lain di Bali. Pada mulanya bangunan ini terletak bersebelahan dengan Air Panas Singaraja yang letaknya kurang lebih 2 km dari tapak bangunan vihara yang ada sekarang. Namun, karena adanya sengketa terhadap kepemilikan tanah, maka vihara inipun di bangun kembali pada tahun 1969 di tapak yang berbeda yaitu di Banjar Tegehe, Desa Banjar, Singaraja yang terletak diatas bukit kapur dengan view pegunungan di satu sisi dan laut di sisi lain dengan luas tanah awal 30 m² yang kemudian terus mengalami perluasan hingga saat ini dengan total luas tanah 7 hektar yang diresmikan pada 21 Mei 1971. Brahma Vihara Arama merupakan sebuah kompleks vihara yang terdiri dari beberapa bangunan-bangunan peribadatan berserta penunjangnya.



Figur 9. Brahma Vihara Arama

Kontur pada tapak cukup curam mengingat letaknya pada bukit kapur, yang mengakibatkan perbedaan ketinggian tiap zona pada vihara yang dihubungkan dengan tangga. Vihara ini dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan bermotor hingga area parkir yang disediakan di seberang tapak. Perkembangan vihara yang masih terjadi hingga saat ini mengakibatkan terlihatnya perbedaan teknologi pembangunan dan material yang ada pada bangunan vihara. Sudah terdapat fungsi-fungsi penunjang yang cukup modern seperti area parkir maupun area perdagangan untuk menunjang kegiatan di dalam vihara terutama pada saat peringatan hari raya agama Buddha, workshop meditasi, maupun turis wisata.

3.1.5 VIHARA BUDDHA SAKYAMUNI



Figur 10. Vihara Buddha Sakyamuni



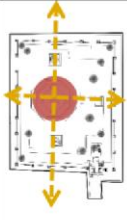


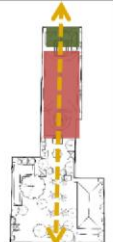
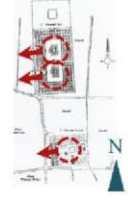


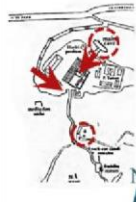

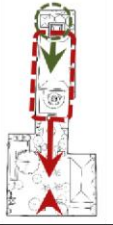


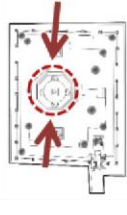


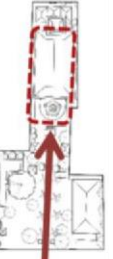
Kompleks Vihara Buddha Sakyamuni terletak di Jalan Gunung Agung Lingkungan Padang Udayana dengan ketinggian kurang lebih mdpl. Luas total area yang terbangun pada vihara ini kurang lebih 900 m².

Sebelum menjadi Vihara Buddha Sakyamuni, tempat ibadah ini merupakan sebuah ceitya kecil yang bernama Maha Cetiya Buddha Sakyamuni yang terletak di salah satu blok pertokoan di Jalan Diponegoro Denpasar. Aktivitas peribadatan di tempat ini telah dimulai sejak tanggal 16 Desember 1992 dan menjadi salah satu aktivitas buddhis pertama di kota Denpasar, namun setelah perayaan Dharmasanti Waisak 2434 29 Mei 1995 Keluarga Bapak Putu Adiguna mendanakan tanah dengan luas 36,5 m² yang terletak di Jalan Gunung Agung kepada Bikkhu Sangha yang kemudian setelah proses penggalangan dana pembangunan yang cukup panjang, pada tanggal 9 Juli 2002 dilakukan peletakkan batu pertama dan pembangunan dimulai hingga peresmian tanggal 17 Juni 2005. Secara keseluruhan konsep-konsep yang digunakan pada bangunan ini yaitu menggabungkan symbol-simbol agama Buddha dengan arsitektur Bali untuk menghormati adat dan budaya yang ada.



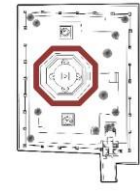

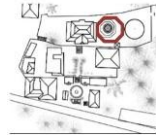
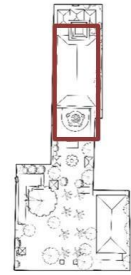
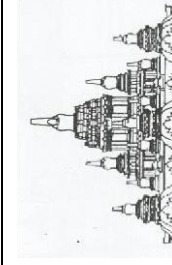


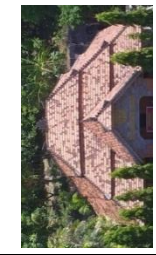

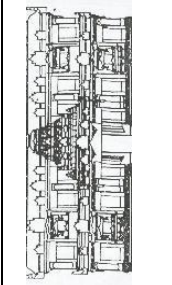




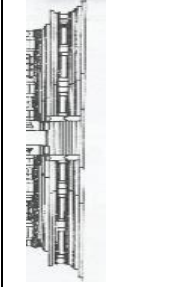





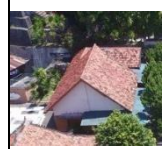

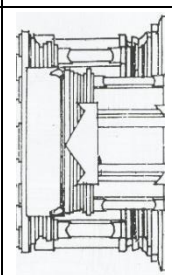


Kontur pada tapak cukup datar, namun pada area bangunan utama, tanah dikeruk untuk membangun semi basement sehingga terjadi perbedaan ketinggian tanah pada bagian depan dan belakang kompleks vihara. Kondisi vihara yang terbilang cukup baru ini masih sangat baik, karena mendapat pemeliharaan secara rutin. Area-area penunjang fungsi peribadatan seperti area parkir dan kantin maupun sekretariat pun ditata dengan rapi sesuai dengan *zoning* sehingga tidak mengganggu jalannya peribadatan.

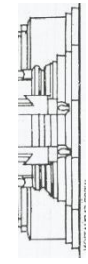


2.2 IDENTIFIKASI POLA SPASIAL DAN SOSOK BANGUNAN PERIBADATAN AGAMA BUDDHA DI BALI

Tabel 1. Rangkuman Identifikasi Pola Spasial dan Sosok

Objek Aspek	Candi Plaosan (tolak ukur) (M)	Candi Pegunungan (976 M)	Candi Kalibukbuk (9/10 M)	Goa Gajah (8 M)	Brahma Vihara Arama (1971)	Vihara Buddha Sakyamuni (2005)
Tata letak						
Orientasi						
Hierarki						

Similarities and differences in the spatial pattern and form of Buddhist buildings of worship on Bali

Sirkulasi							
Soso k Kuil	kepa la				Sudah hancur		
	Bada n				Sudah Hancur		
	Kaki				Sudah Hancur		
Soso k Asra ma	Kep ala		Sudah hancur	Sudah hancur	Tidak terdefinisi k an		
	Bada n		Sudah hancur	Sudah hancur	Tidak terdefinisi k an		

	Kaki		Sudah hancur	Sudah hancur	Tidak terdefiniskan		
--	------	---	--------------	--------------	---------------------	---	---

3 ANALISA

3.1 PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PADA POLA SPASIAL DAN

Pada kelima objek yang sudah diteliti terdapat persamaan dan perbedaan yang terjadi akibat adanya rentang waktu dibangunnya objek tersebut, kepercayaan, sejarah, topografi, fungsi dan unsur – unsur lokal yang saling mempengaruhi. Persamaan yang muncul pada masing-masing objek menjadi pola yang terjadi secara kontinuitas, sedangkan perbedaan-perbedaan yang muncul menjadi diskontinuitas yang disebabkan oleh salah satu atau beberapa faktor-faktor yang sudah disebutkan tadi.

Kelima objek memiliki persamaan yang terkait dengan unsur-unsur buddhisme, di mana unsur tersebut masih sangat kuat pada setiap objek meskipun diinterpretasikan secara berbeda baik secara simbol maupun bentuknya. Secara pola spasial persamaan yang dapat dilihat yaitu dari hierarki, di mana bangunan kuil hampir selalu menjadi hierarki tertinggi di kompleksnya. Selain itu, orientasi dan sirkulasi juga mengacu kepada tolak ukur. Namun perubahan terjadi pada ritual yang melatarbelakangi terbentuknya sirkulasi, dimana ritual tersebut mengalami penyederhanaan sehingga dimungkinkan untuk dilakukan tanpa adanya relief pada badan bangunan. Persamaan pada sosok dapat dilihat dari penggunaan mahkota stupa yang saat ini masih digunakan hampir di setiap objek. Begitu juga pada kaki bangunan, hampir seluruh objek masih mengalami peninggian dari tanah disekitarnya.

Unsur-unsur lokal pada dasarnya menjadi penyebab utama terjadinya perbedaan-perbedaan dan diskontinuitas yang signifikan dari tolak ukur. Pada tata letak objek terjadi diskontinuitas yang umumnya memusat menjadi linear, meskipun tidak terjadi pada semua objek yang dipengaruhi oleh arsitektur tradisional Pura di Bali. Sedangkan pada sosoknya, terjadi perubahan bentuk pada kuil dari bentuk denah badannya yang umumnya berbentuk *cruciform* atau lingkaran, menjadi bentuk persegi, karena aktivitas yang terjadi yang membutuhkan ruang yang lebih praktis dan mampu menampung banyak umat. Selain itu terdapat pula diskontinuitas yang berupa penyederhanaan dilihat dari rentang waktu pembangunannya pada bangunan asrama objek penelitian yang lebih mementingkan fungsi dari pada estetika.

4. PENUTUP

Baik persamaan dan perbedaan yang terjadi pada masing-masing objek tetap mengacu kepada ajaran-ajaran dan kepercayaan Buddhisme yang dipegang erat tanpa terlepas dari unsur-unsur tradisional yang ada di Bali. Hal tersebut menyebabkan banyak terjadinya pola-pola yang beragam sehingga terjadi beberapa perbedaan dari tolak ukur yang digunakan pada penelitian.

Pola-pola beragam tersebut menjadi gambaran dari asimilasi yang terjadi di Bali, dan kuatnya unsur-unsur tradisional yang dijaga oleh masyarakat Bali meskipun tetap terbuka pada budaya dan kepercayaan lain yang masuk ke Bali. Selain itu teknologi dan perkembangan social – politik – budaya yang tidak mungkin dihindari juga menjadi penyebab terjadinya pola-pola yang beragam tersebut, dimana semakin banyak terjadi fabrikasi yang memungkinkan terjadinya penyederhanaan dan muncul bangunan-bangunan yang dibangun secara modular termasuk bangunan peribadatan. Elemen estetika seperti patung dan ragam hias pun dapat difabrikasi seperti yang banyak terjadi saat ini, sehingga ketrampilan tangan menjadi langka. Penelitian lanjutan akan berguna untuk memastikan faktor-faktor yang menjadi alasan perubahan yang disebabkan oleh persamaan dan perbedaan. Sehingga dapat diketahui secara pasti pola-pola yang terjadi yang dapat mengacu kepada tipe yang muncul bangunan peribadatan agama Buddha di Bali.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Herwindo, Rahadhian Prajudi. (2010). *Kajian Arsitektur Candi pada abad 10-13 (periode klasik transisi) di nusantara*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.
- Herwindo, Rahadhian Prajudi. (1999). *Kajian Tipo-morfologi Arsitektur Candi di Jawa*, Bandung: Thesis, Arsitektur Institut Teknologi Bandung.
- Shastri, Narendra Dev Pandit. (1963). *Sejarah Bali Dwipa*. Denpasar: Bhuvana Saraswati Publishing.
- Soekmono, R. (2005). *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Jendela Pustaka.